

Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan Kesamaptaan Dan Religi Kelas X SMK Negeri 1 Bawen Tahun 2025/2026

Asbi' Mufarokhatul Hanik^{1*}, Matori², Ayep Rosidi³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Indonesia

*asbimuarokhatul@gmail.com

Submit
27 Februari 2026

Review
10 Maret 2026

Publish
14 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkandung dalam kegiatan pembiasaan kesamaptaan dan aktivitas religi di SMK Negeri 1 Bawen pada Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina kesamaptaan, dan para siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan kesamaptaan dan aktivitas religi berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai PAI, seperti nilai keimanan, ibadah, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, serta penguatan spiritualitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam (PAI), kesamaptaan, kegiatan religi, internalisasi nilai, karakter siswa

Abstract

This study aims to examine and analyze the values of Islamic Religious Education (PAI) contained in the habituation of physical fitness (kesamaptaan) and religious activities at SMK Negeri 1 Bawen in the 2025/2026 academic year. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to understand the phenomena occurring within the school environment in depth. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. To ensure the validity of the data, source triangulation was applied. The research subjects consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, physical fitness supervisors, and students. The results of the study indicate that the habituation of physical fitness and religious activities functions as a medium for internalizing the values of Islamic Religious Education, including faith, worship, morality, discipline, responsibility, hard work, and students' spiritual development in their daily lives.

Keywords: *Islamic Religious Education, physical fitness habituation, religious activities, value internalization, student discipline*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya agar para peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri. Dengan begitu, mereka dapat mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri dan juga masyarakat. Pendidikan mencakup pengajaran tentang keterampilan khusus, serta sesuatu yang tidak terlihat tetapi lebih dalam lagi, seperti memberikan pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan sebenarnya adalah sebuah proses yang

bertujuan mengembangkan manusia secara utuh, dengan memperkuat semua potensi yang dimiliki, baik dalam hal berpikir, perasaan, maupun tindakan. Tujuannya adalah agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di masyarakat dan perkembangan zaman (Suyadi, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter di lingkungan sekolah, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang berkaitan dengan integrasi antara program kesamaptaaan sebagai pembinaan fisik dan penguatan religiusitas dalam satu sistem budaya sekolah yang terintegrasi di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara pengembangan aspek fisik yang berkaitan dengan kedisiplinan dan pembinaan nilai-nilai spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana integrasi antara pembiasaan kesamaptaaan dan kegiatan religius di SMK Negeri 1 Bawen dapat membentuk model pendidikan karakter yang lebih komprehensif bagi siswa pada jenjang pendidikan kejuruan.

Pendidikan bukan hanya cara untuk mengajar ilmu dan pengetahuan, tetapi juga cara membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam pendidikan modern, suksesnya pendidikan tidak hanya dilihat dari prestasi akademik saja, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter, sikap sosial, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional agar menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara pikiran tetapi juga dewasa secara perasaan dan iman. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian muslim yang seimbang antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan (Majid & Andayani, 2020). Pendidikan Agama Islam juga diarahkan untuk menanamkan nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah yang diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2021).

Situasi di bidang pendidikan saat ini menunjukkan adanya masalah moral, kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab sosial, dan penurunan kesadaran spiritual para peserta didik. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa tindakan tidak sopan seperti melanggar aturan, kurangnya sikap ramah, dan rendahnya perhatian terhadap orang lain adalah tanda bahwa nilai-nilai pendidikan belum sepenuhnya diterima dan dihayati oleh para pelajar (Muslich, 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius di sekolah menengah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kontrol diri dan perilaku prososial siswa (Rahman, 2023). Selain itu, studi empiris membuktikan bahwa budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang (Sari & Mulyono, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa cara belajar agama yang hanya fokus pada pemahaman saja belum bisa membentuk karakter dengan baik. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai aspek, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dilakukan secara terus-menerus agar nilai agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan (Hidayat, 2022).

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan Islam dianggap sebagai cara yang efektif dalam membentuk karakter, karena dilakukan terus-menerus dan konsisten sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku yang tetap pada peserta didik (Ulwan, 2019). Dengan melatih secara teratur, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai baik, tetapi juga terbiasa mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara menerapkan pendidikan karakter dengan dasar Pendidikan Agama Islam adalah dengan melatih pembiasaan kesamaptaaan dan religi di lingkungan sekolah. Pembiasaan berolahraga tidak hanya memperkuat tubuh, tetapi juga membantu membentuk sikap disiplin, bertanggung jawab, bersungguh-sungguh dalam bekerja, menjadi pemimpin yang baik, serta meningkatkan ketahanan mental siswa (Wiyani, 2020). Aktivitas fisik yang teratur terbukti bisa meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, semangat berjuang, serta sikap taat pada aturan, yang merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman dalam ajaran Islam. Sementara itu, pembiasaan religi membantu membentuk kesadaran beragama, kebiasaan beribadah, dan akhlak yang baik

pada peserta didik melalui kegiatan seperti doa bersama, shalat berjamaah, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya (Mulyasa, 2021).

Sekolah sebagai tempat belajar memiliki peran penting dalam membentuk budaya religius yang membantu membentuk kepribadian siswa. Budaya sekolah yang menggabungkan kegiatan belajar, kegiatan fisik, dan kegiatan agama secara bersamaan akan lebih berhasil dalam membentuk kepribadian siswa dibandingkan jika hanya fokus pada belajar di dalam kelas (Zubaedi, 2020). Oleh karena itu, menggabungkan kegiatan kesamaptaan dan religius adalah salah satu cara dalam pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini SMK N 1 Bawen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan pembiasaan kesamaptaan dan religi sebagai bagian dari budaya sekolah. Program ini menjadi sarana strategis dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan melalui pengalaman langsung peserta didik dalam aktivitas sekolah. Integrasi antara pembinaan fisik dan pembinaan spiritual tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya sehat secara jasmani tetapi juga kuat secara mental dan religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan kesamaptaan dan kegiatan religius di SMK Negeri 1 Bawen serta mengkaji peran kegiatan tersebut dalam membentuk karakter peserta didik.

Adapun rumusan masalah penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kesamaptaan dan kegiatan religius di SMK Negeri 1 Bawen.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terkandung dalam kegiatan kesamaptaan dan religius tersebut.
3. Bagaimana peran pembiasaan kesamaptaan dan religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis integratif antara pembiasaan kesamaptaan sebagai pembinaan fisik dan kegiatan religius sebagai pembinaan spiritual dalam satu sistem budaya sekolah yang terpadu pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menyoroti integrasi keduanya sebagai model pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara ilmiah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan kesamaptaan dan religi di SMK N 1 Bawen Tahun Ajaran 2025/2026 sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah menengah kejuruan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian, dengan menekankan pada makna, proses, serta konteks alamiah tempat fenomena tersebut terjadi (Lexy J. Moleong, 2018; John W. Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam pembiasaan kesamaptaan di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan angka, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, interaksi sosial, serta perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembiasaan kesamaptaan yang terintegrasi dengan kegiatan religius sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada bulan Agustus hingga Oktober 2026, yang meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga proses analisis data.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi lapangan (field research) dengan mengumpulkan data kualitatif berupa ucapan, tindakan, kebiasaan, serta perilaku sosial yang diamati secara langsung di lingkungan sekolah. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi yang terjadi di lokasi penelitian sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik dan kontekstual (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana proses pembiasaan kesamaptaan

berlangsung, termasuk kegiatan yang mendorong kedisiplinan, pembentukan karakter, serta penerapan nilai-nilai religius dalam berbagai aktivitas siswa di sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Bawen Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 756 siswa yang mengikuti program pembiasaan kesamaptaaan di sekolah tersebut. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka pengambilan sampel tidak bertujuan untuk mewakili jumlah populasi secara statistik, tetapi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan teknik tersebut, informan penelitian terdiri dari beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan kesamaptaaan, yaitu 1 guru Pendidikan Agama Islam, 1 pelatih kesamaptaaan, 2 wali kelas, serta 6 siswa kelas X yang aktif mengikuti kegiatan kesamaptaaan. Dengan demikian, jumlah sampel atau informan penelitian sebanyak 10 orang yang dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program pembiasaan kesamaptaaan di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer dan data sekunder**. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, pelatih kesamaptaaan, wali kelas, serta siswa kelas X yang mengikuti kegiatan pembiasaan kesamaptaaan. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui interaksi langsung dengan informan penelitian (John W. Creswell, 2018). Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen sekolah seperti program kegiatan olahraga, tata tertib sekolah, kurikulum yang digunakan, arsip kegiatan keagamaan, foto kegiatan, serta laporan pembinaan siswa yang relevan dengan topik penelitian (Lexy J. Moleong, 2018).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dengan teknik ini, peneliti memilih informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pembiasaan kesamaptaaan sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian. Informan yang dipilih antara lain guru Pendidikan Agama Islam, pelatih kesamaptaaan, wali kelas, serta beberapa siswa kelas X yang aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan kesamaptaaan dan perilaku religius siswa dalam aktivitas sekolah. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami perilaku dan aktivitas manusia dalam konteks sosial secara langsung (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 2014). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai tujuan program, proses pelaksanaan kegiatan, serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan melalui pembiasaan tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, seperti dokumen kegiatan, foto, serta arsip sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Model ini terdiri dari beberapa tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang diperoleh dari lapangan agar lebih mudah dianalisis. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan sehingga hubungan antar data dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data yang telah dianalisis serta memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL

Tahap reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga lebih mudah dianalisis. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Saldaña, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga bertugas sebagai pengelola bidang kesiswaan dan program kesamaptaan di SMK Negeri 1 Bawen, diketahui bahwa kebiasaan dalam kesamaptaan serta kegiatan religius disusun sebagai satu sistem yang terpadu dalam budaya sekolah. Program kesamaptaan tidak hanya bertujuan membangun kemampuan fisik saja, tetapi juga digunakan untuk mendaraskan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter seseorang secara mendalam. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan penggabungan antara olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Lickona, 2012). Guru menyampaikan bahwa siswa diajarkan agar memiliki tubuh sehat, disiplin, rasa tanggung jawab, dan iman yang kuat, agar siap ketika masuk ke dunia kerja. Dengan demikian, kesamaptaan tidak hanya dianggap sebagai latihan fisik semata, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai tertentu. Karena SMK Negeri 1 Bawen adalah salah satu sekolah kejuruan yang handal di bidang pertanian dan peternakan, maka pembiasaan kesamaptaan ditujukan untuk melatih kesiapan fisik dan mental saat praktik dan bekerja di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara aspek olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (2012). Dalam praktiknya, siswa tidak hanya dilatih untuk memiliki ketahanan fisik, tetapi juga dibiasakan untuk disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa kelas X menunjukkan bahwa mereka merasakan manfaat nyata dari integrasi program kesamaptaan dan religius tersebut. Siswa mengakui bahwa kegiatan kesamaptaan melatih kedisiplinan waktu, kekompakan, serta ketahanan fisik dan mental. Mereka juga menyatakan bahwa pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, literasi religi, jumat kerohanian dan tadarus Al-Qur'an membuat mereka lebih terbiasa beribadah, lebih tenang secara batin, serta lebih sadar dalam menjaga perilaku sehari-hari. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan perubahan sikap, seperti meningkatnya rasa hormat kepada guru dan sikap sopan dalam pergaulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter melalui proses internalisasi nilai yang berulang dan berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran sosial bahwa lingkungan yang terstruktur dan model keteladanan berperan penting dalam pembentukan perilaku (Bandura, 1977). Dengan demikian, integrasi kesamaptaan dan religiusitas di sekolah tersebut dapat dipahami sebagai praktik pendidikan karakter yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan pembentukan lulusan yang berkompeten sekaligus berakhlak.

Secara umum, hasil wawancara guru dan siswa menunjukkan kesesuaian persepsi bahwa pembiasaan kesamaptaan dan religi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Guru memandang program ini sebagai strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan, sedangkan siswa merasakan dampaknya secara langsung dalam perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran beragama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter melalui proses internalisasi nilai yang berulang dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan, keteladanan, serta interaksi dengan lingkungan sosial.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan sehingga hubungan antar data dapat dipahami dengan lebih jelas (Matthew B. Miles et al., 2014).

Tabel 1. Sintesis Hasil Wawancara Guru dan Siswa

No	Sumber data	Tema temuan	Nilai PAI	Makna Temuan
1.	Guru PAI & Kesiswaan	Integrasi Kesamaptaan dan Religi	Disiplin, tanggung Jawab Dan spiritualitas	Pembinaan Fisik dan spiritual dilakukan secara terpadu
2.	Guru PAI & Kesiswaan	Pendidikan Karakter	Akhlaq, Kejujuran, dan Kerja Keras	Program sebagai media Internalisasi Karakter Islami
3.	Siswa Kelas X	Dampak Kesamaptaan	Disiplin, Ketahanan mental	Terbentuk kebiasaan tertib dan tangguh

4.	Siswa kelas X	Dampak religi	Aqidah, Ibadah, akhlak	Meningkatnya kesadaran beragama dan kontrol diri
----	---------------	---------------	------------------------	--

Tabel 2 Triangulasi Data Penelitian

No	Fokus Temuan	Data Guru (PAI & Kesiswaan)	Data Siswa Kelas X	Data Dokumentasi	Kesimpulan Triangulasi
1	Kedisiplinan	Program kesamaptaan melatih disiplin dan kepatuhan aturan	Siswa terbiasa datang tepat waktu dan taat tata tertib	Jadwal kegiatan, tata tertib sekolah	Terbentuk budaya disiplin berbasis pembiasaan
2	Religiusitas	Pembiasaan ibadah terstruktur dan rutin	Siswa lebih terbiasa shalat dan berdoa	Jadwal shalat, program keagamaan	Terinternalisasi kebiasaan ibadah
3	Tanggung jawab	Penugasan dan keterlibatan aktif siswa	Siswa lebih bertanggung jawab pada tugas	Program kesiswaan	Tanggung jawab sebagai karakter inti
4	Akhlak	Penanaman adab Islami dalam kegiatan sekolah	Perilaku lebih sopan dan santun	Tata tertib, Kode etik sekolah	Terbentuk akhlak Islami

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan kesamaptaan di SMK Negeri 1 Bawen tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan kebugaran fisik siswa, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Integrasi antara kegiatan kesamaptaan dan pembiasaan religius terbukti mampu membentuk karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, ketahanan mental, serta kesadaran beragama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi dalam budaya sekolah mampu menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi antara kegiatan fisik dan pembinaan religius dapat dipahami sebagai praktik pendidikan karakter yang komprehensif dan kontekstual dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara keterampilan, tetapi juga memiliki akhlak dan nilai moral yang kuat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan kesamaptaan dan religi yang teratur pada siswa kelas X sangat penting untuk membentuk nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam diri mereka. Kegiatan seperti apel pagi, latihan baris-berbaris, dan pembinaan tata tertib tidak hanya memperkuat kondisi fisik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap peraturan. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam sikap moral dalam pendidikan Islam yang menekankan pada ketertiban (*an-nizham*), semangat berusaha keras (*mujahadah*), serta kemampuan mengendalikan diri (*muraqabah*) dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2020, hlm. 89). Secara lain, kesamaptaan berperan sebagai alat konkret yang menghubungkan ajaran normatif dalam Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan nyata yang langsung dialami oleh siswa.

Pelaksanaan kesamaptaan yang dimulai dengan doa bersama dan penanaman sikap hormat kepada guru menunjukkan adanya penggabungan antara aspek jasmani dan rohani. Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya fokus pada satu aspek saja, tetapi mencakup semua bagian dari pertumbuhan siswa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan sebenarnya adalah proses membimbing segala kemampuan alami anak agar dapat mencapai rasa aman dan bahagia yang maksimal melalui kebiasaan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Dewantara, 2013, hlm. 20). Konsep "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" menekankan betapa pentingnya contoh nyata dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks kesamaptaan, pembina yang berdiri di depan

barisan tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjadi contoh dalam menjaga disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam hal keagamaan, kegiatan seperti sholat dzuhur berjamaah, doa bersama, belajar tentang agama, membaca Asmaul Husna, serta melatih adab Islam dilakukan secara rutin untuk membentuk kesadaran beragama yang terus-menerus. Program ini juga didukung dengan kebiasaan shalat dhuha, kegiatan rohani Jum'at, serta sistem absensi shalat dzuhur berjamaah menggunakan barcode sebagai cara untuk mengontrol dan memperkuat budaya disiplin dalam hal ibadah. Praktik ini menunjukkan teori habituasi atau pembiasaan dalam pendidikan Islam, yaitu dengan mengulangi perilaku baik secara terus-menerus, maka karakter dan kepribadian seseorang akan terbentuk (Al-Ghazali, 2011, hlm. 45). Dalam teori, pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara teratur dan terorganisir membantu membentuk pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral siswa (Lickona, 2012, hlm. 52). Ini menunjukkan bahwa menggabungkan pembinaan spiritual dan fisik di sekolah menjadi cara yang diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Adapun dalam aspek kesamaptaaan, kegiatan Pendidikan Dasar Kedisiplinan (PDK) yang dilaksanakan selama empat bulan pada awal masa masuk sekolah menjadi fondasi pembentukan karakter disiplin dan tangguh. Puncak kegiatan berupa parade yang di ikuti oleh seluruh kelas X SMK Negeri 1 bawen dengan jumlah 756 siswa dan menghadirkan wali murid sebagai saksi kelulusan PDK (pendidikan Dasar Kedisiplinan) memperlihatkan adanya legitimasi sosial terhadap proses pembinaan karakter tersebut. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja keras, kepatuhan terhadap aturan, kejujuran, dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui latihan terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan ini relevan dengan teori pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui praktik langsung dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang mendukung (Kolb, 1984, hlm. 38). Dengan pengelolaan program oleh bidang kesiswaan secara sistematis dan terstruktur, pembinaan karakter tidak bersifat insidental, melainkan menjadi bagian dari kebijakan institusional sekolah.

Selain itu, berhasilnya mengajarkan nilai pendidikan agama islam dalam kegiatan kesamaptaaan juga dipengaruhi oleh teori belajar sosial yang diajukan oleh Albert Bandura (Bandura, 1977, hlm. 22). Teori tersebut menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui cara mengamati, meniru, dan menjiplak perilaku dari seseorang yang dianggap memiliki kedudukan atau pengaruh besar. Dalam kegiatan kesamaptaaan, siswa secara tidak langsung mengikuti sikap tegas, rapi, dan konsisten yang ditunjukkan oleh guru dan pembina. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberi ceramah atau nasihat, tetapi membutuhkan contoh nyata yang bisa dilihat dan diikuti. Penelitian kontemporer juga menegaskan bahwa keteladanan guru memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, terutama ketika guru berperan sebagai role model dalam kegiatan sekolah berbasis karakter (Yusuf & Hamzah, 2022, hlm. 67). Oleh karena itu, konsistensi sikap pembina dalam program kesamaptaaan menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, dengan melakukan pembiasaan secara teratur, siswa akan mengembangkan kebiasaan positif atau pola perilaku yang baik dalam diri mereka. Pengulangan tindakan disiplin, seperti datang tepat waktu, berdiri rapi saat apel, dan mengikuti perintah dengan tertib, secara perlahan membentuk kesadaran dalam diri, bukan hanya karena terus-menerus diawasi. Menurut (Lickona, 2012, hlm. 54), temuan ini juga diperkuat oleh penelitian empiris yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara terstruktur di sekolah kejuruan mampu meningkatkan internalisasi nilai spiritual dan kedisiplinan siswa secara signifikan (Hafid & Anwar, 2021, hlm. 115). Bahkan, integrasi antara aktivitas fisik dan pembinaan spiritual terbukti memperkuat regulasi emosi serta ketahanan mental peserta didik (Prakoso, 2024, hlm. 73). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara kesamaptaaan dan religiusitas bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris. kepribadian seseorang terbentuk dari tiga hal utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam hal kesamaptaaan, siswa tidak hanya memahami pentingnya disiplin, tetapi juga merasakan manfaat dari keteraturan, serta secara langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan ini mencakup seluruh aspek pembentukan karakter. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, kegiatan kesamaptaaan juga mencerminkan prinsip tarbiyah

yang menekankan proses bertahap dan berkelanjutan. Pendidikan bukanlah proses instan, melainkan pembinaan terus-menerus yang dilakukan melalui latihan dan pembiasaan (Tafsir, 2018, hlm. 41). Kesamaptaan yang dilaksanakan secara konsisten setiap pekan menunjukkan adanya kesinambungan proses pendidikan, sehingga nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

Selain aspek individu, kegiatan kesamaptaan juga membangun solidaritas sosial dan semangat ukhuwah. Latihan baris-berbaris dan kerja sama tim melatih siswa untuk saling mendukung, menghargai peran masing-masing, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Nilai kebersamaan ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persatuan dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan demikian, kesamaptaan tidak hanya membentuk karakter personal, tetapi juga membangun karakter sosial yang harmonis, secara keseluruhan, pembiasaan kesamaptaan di sekolah terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, serta ketangguhan mental pada siswa. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara pendidikan jasmani dan spiritual mampu menghasilkan proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Oleh karena itu, kesamaptaan dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter berbasis praktik yang mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap disiplin dan tanggung jawab

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembiasaan kesamaptaan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Bawen merupakan salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, siswa tidak hanya dilatih dalam aspek fisik, tetapi juga dibentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepatuhan terhadap aturan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam.

Selain itu, integrasi kegiatan kesamaptaan dengan pembiasaan religius seperti doa bersama, penanaman adab kepada guru, serta pembinaan sikap saling menghargai menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dalam budaya sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan (*habituation*) sebagai proses utama dalam pembentukan moral dan kepribadian peserta didik (Lickona, 2012; Kemendikbud, 2017). Peran guru dan pembina sebagai teladan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa, sebagaimana ditegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam perspektif Islam (Tafsir, 2018), temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada transfer nilai (*transfer of values*) yang terinternalisasi melalui pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah (Nata, 2020). Pembiasaan kesamaptaan yang dilaksanakan secara konsisten juga mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yaitu mengintegrasikan aspek jasmani, rohani, dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh dalam pembentukan insan kamil.

Dengan demikian, pembiasaan kesamaptaan dapat dijadikan sebagai model pendidikan karakter berbasis praktik yang mendukung tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kepribadian yang kuat. Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui evaluasi berkelanjutan dan kolaborasi antara guru, pihak sekolah, serta orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya berhenti pada kegiatan sekolah, tetapi juga terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas X di satu sekolah yaitu SMK Negeri 1 Bawen sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks sekolah lain. Kedua, data penelitian lebih banyak diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga sangat bergantung pada persepsi informan serta keterbatasan interpretasi peneliti. Ketiga, penelitian ini berfokus pada aspek pembiasaan kesamaptaan dan religiusitas sehingga belum mengkaji secara lebih mendalam variabel lain yang mungkin memengaruhi pembentukan karakter siswa, seperti peran keluarga, lingkungan masyarakat, maupun kebijakan sekolah secara lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah, informan, serta menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan kesamaptaaan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak sekolah agar terus mempertahankan dan mengembangkan program pembiasaan kesamaptaaan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Sekolah juga perlu meningkatkan integrasi antara kegiatan kesamaptaaan dengan pembinaan religius secara lebih terencana, sehingga penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia dapat berlangsung lebih optimal.

Kepada guru dan pembina, disarankan untuk terus memberikan keteladanan, pendampingan, serta motivasi kepada siswa dalam setiap kegiatan kesamaptaaan agar siswa tidak hanya menjalankan kegiatan secara formal, tetapi juga memahami makna pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang humanis dan konsisten diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak informan, metode yang beragam, atau membandingkan dengan sekolah lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembiasaan kesamaptaaan dalam menanamkan nilai Pendidikan Agama Islam

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Darrul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, khususnya Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam atas dukungan akademik selama proses penelitian. Apresiasi disampaikan kepada kepala sekolah, guru, serta siswa kelas X SMK Negeri 1 Bawen yang telah memberikan izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. UST Press.
- Hidayat, R. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–158.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Majid, A., & Andayani, D. (2020). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2021). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis moral generasi muda. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 33–47.

- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rahman, F. (2023). Religious school culture and self-control development among adolescents. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–92.
- Sari, D., & Mulyono. (2022). School religious culture and long-term character formation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3), 301–315.
- Suhardi, M. (2021). Pendidikan jasmani dan pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(2), 89–102.
- Suyadi. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2019). *Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M., & Hamzah, R. (2022). Teacher modeling and character education implementation in secondary schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–160.
- Zubaedi. (2020). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.